



KORELASI PEMBINAAN WARGA GEREJA DAN MATERI PEMBINAAN BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT DI GEREJA GERAKAN PENTAKOSTA IMMANUEL BOGOR BERDASARKAN EFESUS 4:11-16

Semuel Benaja^{1*}, Daniel Suharto², Julien Lontoh²

STT Kadesi Bogor, Indonesia¹²³

*Email semuel@sttkb.ac.id

Korespondensi penulis: semuel@sttkb.ac.id

Abstract. *This study examines the role of church discipleship in fostering spiritual growth and maturity among congregants, using Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor as a case study. The church is called to function as a spiritual school, equipping members to apply their faith in daily life and to grow in character aligned with Christian teachings. Despite regular worship and various pastoral activities, the congregation often lacks significant spiritual growth, attributed to insufficient focus on structured discipleship programs. Using a qualitative-descriptive approach grounded in biblical principles, this research reveals a significant correlation between discipleship efforts and the spiritual growth of congregants. Findings highlight that systematic and contextually relevant discipleship materials effectively enhance spiritual development. Furthermore, Ephesians 4:11-16 underscores the importance of equipping believers for ministry, achieving unity in faith, and maturing in Christ. The study emphasizes the need for strategic discipleship tailored to congregational needs, encompassing children, youth, women, and adults. It calls for a shift in church priorities from physical infrastructure to the spiritual education of members. While offering valuable insights, further research is recommended to explore factors influencing spiritual growth in different church contexts, ensuring the sustainability of discipleship's impact.*

Keywords: *Formation Correlation; Church Citizens; Formation Materials; Spiritual Growth; Ephesians 4:11-16*

Abstrak. Penelitian ini meneliti peran pemuridan gereja dalam mendorong pertumbuhan dan kedewasaan rohani jemaat, dengan menggunakan Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor sebagai studi kasus. Gereja dipanggil untuk berfungsi sebagai sekolah rohani, memperlengkapi jemaat untuk menerapkan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari dan bertumbuh dalam karakter yang selaras dengan ajaran Kristen. Meskipun telah melakukan ibadah rutin dan berbagai kegiatan pastoral, jemaat sering kali tidak mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan, yang disebabkan oleh kurangnya fokus pada program pemuridan yang terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah, penelitian ini mengungkapkan korelasi yang signifikan antara upaya pemuridan dan pertumbuhan rohani jemaat. Temuan-temuan menyoroti bahwa materi pemuridan yang sistematis dan relevan secara kontekstual secara efektif meningkatkan pertumbuhan rohani. Lebih lanjut, Efesus 4:11-16 menggarisbawahi pentingnya memperlengkapi jemaat untuk pelayanan, mencapai kesatuan dalam iman, dan menjadi dewasa di dalam Kristus. Studi ini menekankan perlunya pemuridan strategis yang disesuaikan dengan kebutuhan jemaat, yang mencakup anak-anak, remaja, wanita, dan orang dewasa. Penelitian ini menyerukan pergeseran prioritas gereja dari infrastruktur fisik ke pendidikan rohani para anggota. Selain memberikan wawasan yang berharga, penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan rohani dalam konteks gereja yang berbeda, untuk memastikan keberlanjutan dampak pemuridan.

Kata kunci: Korelasi Pembinaan; Warga Gereja; Materi Pembinaan; Pertumbuhan Rohani; Efesus 4:11-16

LATAR BELAKANG

Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya bertugas melaksanakan tugas suruhan yang utuh dari Allah yaitu membawa warga jemaat kepada pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman di dalam Kristus. Warga jemaat harus dibawa kepada perjumpaan pribadi dengan Kristus serta dapat mempraktekkan imannya dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu, gereja harus berfungsi sebagai sekolah rohani bagi warga jemaat. Mereka perlu diajar secara terencana dan sungguh-sungguh, seperti yang dikatakan oleh John White: “Semua kekuatan dan potensi di dalam gereja harus diarahkan untuk mengajar dan mendidik anggota jemaat. Fungsi utama gereja ialah mendidik dan mengajar anggota-anggota jemaat agar mereka bertumbuh dalam iman.”¹ Dengan hanya rajin dan setia mengikuti kebaktian kebaktian dalam jemaat, tidaklah cukup efektif membawa warga jemaat kepada pertumbuhan rohani dalam arti yang sesungguhnya.

Tugas gereja yang amat mendesak ialah, mengajar dan memperlengkapi warga jemaat untuk tetap setia kepada Tuhan dan menjalankan perintah-Nya. Tugas ini tetap relevan dan harus terus menerus diperbaharui sesuai tuntutan kebutuhan, perkembangan, tantangan maupun konteks. Dengan pengajaran, gereja menolong orang-orang percaya agar dapat hidup sebagai murid-murid Kristus, serta mampu mengaplikasikan imannya dalam hidup sehari-hari.

Penulisan tesis ini dilatar belakangi oleh apa yang diamati dan dialami penulis dalam pelayanan sebagai Gembala Sidang di Gereja Gerakan Pentakosta (GGP) “Immanuel” Bogor (selanjutnya ditulis GGP “Immanuel” Bogor) maupun sebelum menjadi gembala sidang penulis pernah menjadi salah satu pengurus (anggota) majelis selama lima tahun. Banyak tenaga dicurahkan dalam pelayanan, tetapi ternyata anggota jemaat sulit mengalami pertumbuhan iman. Hal ini terlihat dari rendahnya kerohanian warga jemaat, lemah dalam menghadapi tekanan-tekanan hidup, kurang terdapat komitmen yang kuat dalam hal moral, rapuhnya hidup berkeluarga serta tidak mampu menjadi saksi-saksi Kristus lewat hidup sehari-hari.

¹John White, *Kepemimpinan Yang Handal* (Bandung, Kalam Hidup, 1994) p. 8-9.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti sewaktu menjadi anggota jemaat, pimpinan komisi, majelis dan saat ini sebagai gembala jemaat, total periode 24 tahun. Pelayanan yang dilaksanakan di dalam jemaat seperti khotbah-khotbah di dalam kebaktian-kebaktian, perkunjungan warga jemaat, percakapan pastoral tidak cukup untuk membawa warga jemaat kepada pertumbuhan dan pembaharuan hidup. Kerajinan warga jemaat dalam menghadiri ibadah-ibadah di gereja atau kegiatan persekutuan lainnya ternyata kurang efektif membawa warga jemaat kepada pertumbuhan rohani dalam arti yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan kurangnya memiliki visi yang kuat untuk melaksanakan pendidikan warga jemaat. Perhatian masih lebih banyak tertumpu kepada pembangunan gedung ibadah secara fisik beserta sarana dan prasarananya dari pada pelaksanaan program pendidikan warga jemaat. Majelis jemaat belum terpenggil secara sungguh-sungguh untuk melaksanakan pembinaan dan pendidikan yang berkesinambungan dan sungguh sungguh terhadap warga jemaat.

Peneliti menganggap bahwa permasalahan tersebut perlu didalami dan diteliti lebih dalam agar dapat ditemukan resep atau strategi pendidikan warga jemaat yang efektif dan berdaya guna untuk mencapai pertumbuhan iman warga jemaat secara kuantitas maupun kualitas dapat terjadi. Untuk dapat menjawabnya peneliti membahas dalam tesis ini dengan judul: Korelasi Pembinaan Warga Gereja (selanjutnya ditulis PWG) dan Materi Pembinaan bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor Berdasarkan Efesus 4 : 11 - 16.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan kualitatif deskriptif, dimana penulis melihat kajian beberapa pustaka dan juga Alkitab sebagai pedoman utama, sebagai solusi untuk membuat rumusan yang relevan dalm menghasilkan pola pelayanan untuk mengembangkan perumbuhan rohani jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Rohani Jemaat

Sekalipun Alkitab tidak secara khusus berbicara mengenai pertumbuhan gereja, namun secara prinsip bahwa Yesus menghendaki pertumbuhan gerejanya ditengah-

tengah dunia ini, seperti yang Tuhan Yesus katakan, “Aku akan mendirikan jemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya” (Matius 16:18). Paulus menegaskan bahwa gereja berdasar pada Yesus Kristus (1 Korintus 3:11). Yesus Kristus juga adalah Kepala gereja (Efesus 1:18-23) dan hidup gereja (Yohanes 10:10).

Gereja bisa saja hidup dan bertumbuh sekalipun angka keanggotaan dan kehadiran jemaat tidak berubah. Kalau orang-orang dalam gereja itu bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan Yesus, tunduk pada kehendakNya dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun bersama-sama, itulah gereja yang mengalami pertumbuhan yang sejati. Pada saat yang sama, meskipun gereja menambah kegiatan ibadah setiap minggu dan memiliki jumlah umat yang besar, tetapi jika anggota-anggotanya tidak hidup dalam ketaatan kepada Kristus, maka gereja tersebut adalah gereja yang mati secara rohani.²

Semua jenis pertumbuhan mengikuti pola tertentu sebagaimana makhluk yang hidup dan bertumbuh. Gereja memiliki orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menanamkan benih (penginjal), untuk menyiram (pendeta/pengajar), dan untuk menggunakan karunia-karunia rohani mereka bagi pertumbuhan rohani warga jemaat. Namun perhatikan bahwa adalah Allah yang memberi pertumbuhan (1 Korintus 3:7). Mereka yang menanam dan mereka yang menyiram sama-sama akan mendapat pahala, masing-masing menurut jerih lelah mereka (1 Kor. 3:8).

Haruslah ada keseimbangan antara menanam dan menyiram supaya gereja setempat dapat bertumbuh. Di dalam gereja yang sehat setiap orang harus mempersembahkan karunia karunia rohaninya sehingga dapat berfungsi sepenuhnya dalam pembangunan tubuh Kristus. Kalau menanam dan menyiram tidak lagi seimbang, maka gereja tidak akan bertumbuh sesuai dengan rencana Allah.

Gambaran dari gereja yang hidup dan bertumbuh ditemukan dalam Kisah 2:42-47 di mana dikatakan bahwa orang-orang percaya, “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” Kemudian dikatakan pula bahwa mereka saling melayani satu dengan yang lain dan memenangkan jiwa jiwa bagi Tuhan, dimana “tiap-tiap hari Tuhan menambah

²Strauch, A., *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*. Littleton: Lewis and Roth, 1986, 94

jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Ketika hal ini terjadi, gereja akan mengalami pertumbuhan rohani, tanpa memperdulikan apakah bertambah atau tidak secara angka.³

Gereja yang bertumbuh adalah gereja dimana anggota-anggotanya menghayati dan mempraktekkan Firman Allah dalam hidup sehari-hari maupun dalam kehidupan bersama. Firman Allah menjadi pedoman utama dalam kehidupan serta memiliki hubungan yang akrab dengan Tuhan. Pertumbuhan gereja tidak didasarkan pada karya tangan manusia, tetapi terletak pada karya Allah melalui Roh Kudus yang bekerja pada tiap-tiap umatNya. Para pelayan gereja hanyalah alat yang Tuhan pakai. Megahnya sebuah gedung ibadah, peralatan musik, dan meriahnya suasana beribadah bukanlah indikator utama dari pertumbuhan gereja. Orang-orang Kristen yang mengalami penganiayaan dan berada di tempat sunyi dan bersembunyi di balik batu-batu untuk beribadah. Mereka memiliki iman yang tidak kalah dengan orang-orang di perkotaan yang nyaman dalam beribadah dengan fasilitas melimpah. Pertumbuhan gereja yang sehat tidaklah ditentukan dari banyaknya orang berkumpul dalam suatu peribadatan.

Untuk memahami arti pertumbuhan gereja yang sesungguhnya, keseimbangan antara kualitas dan kuantitas tentu sangatlah penting. Kualitas iman yang baik dari perkumpulan orang percaya akan menarik banyak orang datang kepada Allah, karena orang-orang melihat hidup mereka yang sungguh-sungguh berkenan kepada Allah. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menghasilkan buah yaitu pos-pos pelayanan yang baru, karena banyak orang dipertemukan dengan Kristus. Jadi gereja yang bertumbuh harus dapat menyebar sesuai Amanat Agung Tuhan Yesus dalam kitab Matius 28:19,20. Kisah Rasul 1:8.⁴

2. Hakekat Materi Pembinaan.

Ida mengatakan bahwa bahan ajar sebagai media dan metode pembelajaran sangat besar artinya didalam menambah dan meningkatkan efektifitas pembelajaran⁵ Faktor penting dalam sebuah pembinaan jemaat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan jemaat adalah materi pembinaan. Dengan adanya materi pembinaan akan memudahkan

³Ibid, 94

⁴Rubin Adi Abraham, *Menjadi Berkat Berbuah Lebat*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 105.

⁵ Sadjati, Ida Malati (2012) *Pengembangan Bahan Ajar*. In: Hakikat Bahan Ajar. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-62. ISBN 9790110618

baik penyampai materi maupun jemaat, selain itu juga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisi materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.⁶

Materi yang disusun secara sistematis akan memudahkan jemaat untuk dapat mengerti dan memahami materi pembinaan yang diberikan. Sistematis yang dimaksud harus disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya.

Ellington dan Race mengelompokkan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya. Mereka mengelompokkan jenis bahan ajar tersebut ke dalam 7 jenis.

1. Bahan Ajar Cetak dan duplikatnya, misalnya handouts, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, bahan untuk belajar kelompok.
2. Bahan Ajar Display yang tidak diproyeksikan, misalnya flipchart, poster, model, dan foto.
3. Bahan Ajar Display Diam yang diproyeksikan, misalnya slide, filmstrips, dan lain-lain.
4. Bahan Ajar Audio, misalnya audiodiscs, audio tapes, dan siaran radio.
5. Bahan Ajar Audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program slide suara, program filmstrip bersuara, tape model, dan tape realia.
6. Bahan Ajar Video, misalnya siaran televisi, dan rekaman videotape.
7. Bahan Ajar Komputer, misalnya Computer Assisted Instruction (CAI) dan Computer Based Tutorial (CBT).⁷

⁶ Lestari, Ika. (2013). Pengembangan bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan. Padang: Akademia Permata.

⁷ Ellington dan Race. (1997). Producing teaching materials. London: Kogan Page

3.Studi Efesus 4:11-16

a) Pendahuluan

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus merupakan penyajian ringkasan kabar baik dan berbagai implikasinya bagi jemaat,⁸ dan surat ini juga adalah surat yang termasuk singkat bila dibandingkan dengan surat-surat Paulus yang lain, namun sifatnya menyeluruh. Kitab ini digolongkan pada jajaran tinggi dalam kegiatan ibadah dan teologia Kristen. Kitab ini mencakup doktrin-doktrin Kristen dan juga yang berkaitan dengan religi lainnya. Kitab Efesus memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan surat-surat Paulus lainnya. Ada anggapan bahwa surat Efesus menempati posisi yang khusus dalam surat-surat rasul Paulus. Surat Efesus bila dibandingkan dengan surat Kolose memiliki persamaan dan ketergantungan yang amat dekat.⁹ Sebagai persamaan yang kelihatan amat dekat adalah ketika Tikhikus disebut sebagai pembawa surat itu yang harus memberitahukan kepada para penerimanya tentang keadaan Paulus dan menghibur hati mereka (Ef. 6:21-22; bnd. Kol. 4:7-8).

Selain itu, kedua surat tersebut juga memiliki kesamaan dalam gaya bahasa dan istilah-istilah yang dipakai rasul Paulus. Kemiripan ini kemungkinan terjadi karena ditulis kira-kira dalam waktu yang sama atau waktu yang berurutan, sehingga sering juga kedua surat ini disebut sebagai surat kembar.¹⁰ Jarry Autrey mengatakan: “kedua kitab ini mempunyai pokok umum yang sama dan sebagian besar mempunyai cara menyatakan pikiran yang sama. Ada sekitar 75 ayat dari 155 ayat dalam kitab Efesus terdapat dalam kitab Kolose dengan berbagai tingkatan persamaan”.¹¹ Namun meskipun demikian kedua surat ini memiliki tekanan-tekanan pada tema-tema khusus, dan surat Efesus memiliki keunikan tersendiri.

Untuk mendasari penulisan tesis ini, peneliti perlu membahas Efesus 4:11-16 dalam kaitannya dengan pertumbuhan rohani jemaat, antara lain:

b) “Sampai Kita Semua Tiba”

⁸John R.W. Stott, “Efesus” dalam *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa kini*, Pen., Martin B Dainton dan H.A. Opposungu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih /OMF, 2003), 11

⁹Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya*, Pen., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 227.

¹⁰Homer A. Kent, Jr., *Ephesians the Glory Of The Church* (Chicago: Moody Press, 1971),7. [terjemahan langsung].

¹¹Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1988),72.

Arti harfiah dari kata kerja "sampai kita semua tiba" adalah sampai kita semua tiba di suatu tempat; dengan demikian, pada dasarnya merupakan indikator temporal. Namun, kata kerjanya juga berarti kesengajaan untuk mengejar pencapaian keadaan tertentu. Jadi, μέχρι (mechri), "sampai", mempunyai kekuatan prospektif dan intensionalitas,¹² dan para rasul, penginjil, nabi, pendeta dan guru harus terus melaksanakan tugas mereka sampai seluruh gereja mencapai tujuan tertentu yang dinyatakan dan agar gereja dapat mencapai tujuan tersebut. Dengan menggunakan kata μέχρι, Paulus menggambarkan gereja sedang, atau diharapkan, berada dalam perjalanan menuju suatu keadaan rohani akhir tertentu. adalah bergerak menuju tujuan yang telah ditetapkan dan terus bergerak hingga mencapai tujuan tersebut.¹³

Kata "semua" yang inklusif (οἱ πάντες / hoi pantes) adalah bagian dari tujuan yang harus diusahakan oleh "semua" hingga mereka mencapainya. Karena Paulus menulis dalam konteks gereja, maka "semua", dalam hal ini, hanya merujuk pada tubuh Kristus, dan bukan keseluruhan seluruh bangsa di seluruh belahan dunia. Karena penyebutan rasul dan penginjil dalam Efesus 4:11, pertumbuhan jumlah mungkin juga tersirat. Namun, pengenalan metafora tubuh menyiratkan gagasan tentang perkembangan kualitatif gereja sebagai organisme dari dalam. Perlu dicatat bahwa Paulus menggunakan "kita semua", dan bukan "kita masing-masing", untuk melawan kemungkinan individualisasi yang berlebihan serta menggarisbawahi pengertian kedewasaan rohani secara bersama-sama.¹⁴ Meskipun kata kerja καταντάω (katantao) secara umum berarti bertemu, tiba, mencapai, datang, dan tiba sepenuhnya¹⁵ di dalam konteks ini merujuk pada pencapaian atau tiba pada titik, keadaan, atau tujuan akhir tertentu yang dapat dilihat.¹⁶

c) "Kesatuan Iman dan Pengetahuan tentang Anak Allah"

Salah satu unsur tujuan akhir gereja adalah pertumbuhan gereja menuju kesatuan iman dan pengetahuan akan Anak Allah. Ini adalah kesatuan yang khusus, yang harus dicapai. Mungkin ada bentuk kesatuan yang lain, namun pada akhirnya, gereja harus mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah. Karena iman dan

¹²A. Lincoln, *Ephesians*. (Dallas, Texas: Word, 1990), 225.

¹³O. Hodge, *Ephesians*. (Wheaton, Illinois: Crossway, 1994), 139

¹⁴E. Best, *Ephesians* (London: T. & T. Clark, 1998), 377.

¹⁵F. Foulkes, *Commentary of Ephesians*. (Grand Rapids, Michigan: WB Eerdmans, 1989), 129.

¹⁶O. Hodge, *Ephesians*, 139.

pengetahuan tidak setara, maka penyampaianya bukanlah kesatuan iman yaitu pengetahuan tentang Anak Allah. Iman bukan sekadar pengetahuan, yang merupakan pengetahuan, melainkan pengenalan, memahami semua unsur keadaan pikiran yang menjadi sasaran Anak Allah, termasuk pemahaman akan kemuliaan-Nya, perolehan kasih-Nya, dan keyakinan terhadapnya, dan pengabdian kepadanya.¹⁷

Perlu dicatat bahwa “kesatuan iman” berkaitan dengan tujuan seluruh umat Kristiani. Oleh karena itu, umat Kristiani harus berusaha keras untuk berpegang pada doktrin yang sama, dengan cara yang serupa atau umum. Hal ini mencakup berpegang pada keyakinan keyakinan yang sama, bahkan termasuk pengetahuan tentang Anak Allah. Namun demikian, konteksnya tidak membatasi atau bahkan menyarankan bahwa kesatuan iman adalah kesatuan iman yang hanya mengacu pada apa yang diketahui dan diterima umat Kristiani tentang Anak Allah. Memang ada "satu iman", tetapi tujuan dari usaha Kristiani adalah kesatuan iman ini, untuk sepenuhnya memperoleh kesatuan iman. Identya, dalam hal ini, adalah bahwa seluruh gereja bergerak menuju penggunaan semua yang terkandung dalam satu imannya. Oleh karena itu, umat Kristiani harus terus menjadi dewasa sampai mereka semua mempunyai iman yang sama dan mengakui ikatan yang sama.

Ada beberapa kemungkinan mengenai pengertian “kesatuan pengetahuan Anak Allah”. Jelas sekali, "pengetahuan tentang Anak Allah" tidak bisa berarti pengetahuan yang dimiliki Anak Allah atau pengetahuan yang dimiliki Anak Allah tentang gereja. “Pengetahuan tentang Anak Allah” bisa merujuk pada isi iman, bukan sekadar pengetahuan tentang Anak Allah. Jadi, "kesatuan pengetahuan tentang Anak Allah" mengacu pada kesatuan isi dari apa yang diketahui tentang Anak Allah. Dengan demikian, memperoleh kesatuan pengetahuan tentang Anak Allah berarti mengambil semua yang terlibat dalam keselamatan melalui Kristus dan pengetahuan penuh tentang apa yang diberikan di dalam Dia. Orang Kristen mungkin memiliki pengetahuan tentang Anak Allah dalam berbagai cara dan tingkatan. Ajaran Paulus, dalam hal ini, adalah bahwa umat Kristiani mencapai “kesatuan” sehubungan dengan pengetahuan tentang Anak Allah yang mereka miliki baik dalam isi pengetahuan maupun dalam cara yang mereka miliki bersama. Berbeda dengan apa yang Paulus tulis sebelumnya, ketika

¹⁷Ibid, 140.

pengetahuan tentang Anak Allah dipandang sebagai anugerah yang harus diterima oleh penerimanya (lih. Ef 1:17-19, 3:16-19), kini juga dipandang sebagai sebuah tujuan yang harus diperjuangkan dan dicapai.

Meskipun ini adalah satu-satunya tempat di Efesus di mana gelar "Anak Allah" muncul, hal ini tidak boleh ditafsirkan bahwa pandangan yang berbeda tentang keberadaan Kristus sebagai anak meresahkan para penerimanya. Dalam kasus apa pun, tidak ada yang menunjukkan bahwa Paulus sedang menyerang gagasan yang tidak pantas mengenai status anak Kristus sebagai anak Allah, karena ia tidak menyebutkan apa pun tentang hakikat pengetahuan sejati (tentang Anak Allah). Dalam hal ini, "pengetahuan" mengacu pada apa yang diketahui, atau apa yang perlu diketahui, tentang Anak Allah; pengetahuan lengkap tentang Anak Allah berarti pemahaman penuh tentang Anak Allah yang dimuliakan.¹⁸ Kesatuan pengetahuan ini mungkin memerlukan gerakan progresif menuju perolehan penuh pengetahuan tentang Kristus, yang akan menghasilkan hubungan pribadi dan hidup dengan Kristus.

Implikasinya, gereja harus berusaha keras untuk mencapai pengetahuan ini, yang akan mengecualikan segala keberagaman. Dengan pengetahuan akan Anak Allah, atau mengenal Anak Allah secara penuh, maka gereja dapat mempunyai stabilitas dalam pengetahuan yang sehat, kemampuan menolak pengaruh yang salah, kemampuan dan orientasi untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan, dan kemampuan dan kesiapan untuk mengikuti kebenaran dan menolak kejahatan.

d) "Kedewasaan Penuh"

Kata "kedewasaan penuh" secara harafiah dapat diterjemahkan "menjadi manusia sempurna." Penggunaan kata laki-laki, yang merupakan kata benda maskulin untuk laki-laki, *άνήρ* (haner), bukan kata inklusif *ανθρωπος* (anthropos), "manusia", harus diperhatikan. Karena Paulus menggunakan *ανθρωπος* ketika ia mengacu pada manusia tanpa orientasi seksual (lih., misalnya, Ef. 4:2, 15; 4:22-24), penggunaan *άνήρ* harus dipandang sebagai kesengajaan. *Άνήρ* adalah laki-laki dewasa, laki-laki dewasa, biasanya dalam kekuatan penuhnya. Berkenaan dengan *τέλειον* (teleion), beberapa orang (lih., misalnya, Hodge 1964:234) berpendapat bahwa dalam hal ini, yang

¹⁸WL. Liefeld, *Tafsiran Surat Efesus*. (Jakarta:Perkantas, 1997), 108.

dimaksud adalah usia, bukan perawakan, diduga karena τέλειον dalam klausa sebelumnya berarti dewasa atau dewasa, karenanya merujuk pada usia dan bukan pada tinggi badan; νήπιος (nepios) dalam ayat berikut berarti seorang anak, dari segi usia, dan bukan dari segi ukuran.¹⁹ Bagi orang lain, tinggi badan, dibandingkan usia, lebih disukai, dalam hal ini, untuk gambaran kepenuhan, karena kepenuhan dianggap lebih alami sesuai dengan kategori spasial. Τέλειον juga dianggap memiliki namun bagi orang lain, arti dari τέλειον dihasilkan dari "kedewasaan Kristus", sehingga kedewasaan mengacu pada Kristus kosmis.²⁰

Meskipun τέλειον mempunyai makna yang luas, dalam konteks etika yang jelas ini, tampaknya merujuk pada kedewasaan, kelengkapan dan kesempurnaan. Oleh karena itu, karena dalam konteks Efesus 4:13 τέλειον memodifikasi άνήρ, kata ini harus diterjemahkan sebagai "manusia sempurna" atau "manusia yang lengkap" atau "pria dewasa yang sudah dewasa", tentu saja dengan asumsi bahwa orang dewasa yang sudah dewasa laki-laki juga mencerminkan atribut yang diinginkan. Oleh karena itu, jika digunakan untuk laki-laki, τέλειον berarti orang dewasa, seseorang yang telah mencapai akhir dari proses perkembangannya sebagai seorang laki-laki; bila digunakan untuk merujuk pada seorang Kristen, τέλειον berarti seseorang yang telah mencapai akhir perkembangannya sebagai seorang Kristen, dan bila digunakan untuk merujuk pada gereja, itu berarti bahwa gereja telah mencapai akhir perkembangannya dan berdiri lengkap dan utuh. dalam kesesuaian penuh dengan Kristus. Karena Paulus menulis dalam kaitannya dengan gereja, τέλειον, dalam hal ini, mengacu pada gereja. Oleh karena itu, hal ini berarti bahwa dalam keadaan utuhnya, gereja dipandang sebagai suatu entitas korporat, karena "kita semua" harus bergerak ke arah "pribadi yang dewasa", bukan "orang yang dewasa."²¹ Dengan kata lain, bentuk jamak berada pada tingkat kematangan yang lebih rendah saja, jika kematangannya berada di tempat pertama.

e) "Tingkat Pertumbuhan yang Sesuai Kepenuhan Kristus"

Kata "mengukur" (μέτρον/ metron) muncul dalam Alkitab dalam berbagai terjemahan. Dalam konteks ini, "ukuran" tidak boleh mengacu pada instrumen yang

¹⁹ O. Hodge, *Ephesians*, 234

²⁰J. Muddiman, *Ephesians*. (London: Black Continuum, 2001), 204.

²¹Robinson Schnackenburg, *Ephesians*. (Edinburgh: T & T Clark, 1991), 101.

mengukur ukuran atau kuantitas, atau pada langkah atau bagian tertentu dari arah atau kebijakan progresif, sarana untuk mencapai tujuan, atau tindakan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan.²² Karena dalam konteks ini μέτρον adalah kata benda, maka ini tidak boleh merujuk pada memastikan dengan menggunakan alat ukur atau menghitung luas, kuantitas, dimensi, atau kapasitas sesuatu. Dalam hal ini, μέτρον mengacu pada ukuran atau kuantitas tertentu, atau memiliki panjang, lebar, ketebalan, atau intensitas tertentu, atau memiliki kapasitas tertentu, menurut standar yang ditentukan. Jadi, μέτρον mengacu pada standar dimensi; satuan kuantitas atau luas yang tetap; suatu luasan atau kuantitas dalam pecahan atau kelipatannya yang diperkirakan dan dinyatakan; karenanya, suatu aturan dimana segala sesuatu disesuaikan atau dinilai. Ini juga mengacu pada dimensi atau kapasitas, ukuran atau luasnya sesuatu, menurut standar tertentu. Dalam hal ini, standarnya adalah Kristus sendiri.²³

Mengingat ambiguitas ηλικία (elikia), maknanya harus ditentukan dari konteksnya. Karena konteksnya mengandung kontras antara anak-anak dan orang dewasa, maka ηλικία dapat diartikan secara valid sebagai usia, sebagai bagian lebih lanjut dari kontras tersebut dan sebagai penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan "orang dewasa". Usia lebih disukai dalam konteks umum karena gagasan kedewasaan, karena orang dewasa lebih dewasa daripada anak-anak. Istilah νήπιοι (nepioi) dalam Efesus 4:14 sangat kontras dengan gagasan tentang kedewasaan. Mengisi dan membangun adalah metafora ruang dan dari sini gagasan tentang ukuran adalah tepat, setelah μέτρον. Dari diskusi ini, tampak bahwa ηλικία digunakan dengan mempertimbangkan usia dan ukuran dan, oleh karena itu, penafsirannya memerlukan pertimbangan baik usia maupun ukuran.²⁴ Usia dan ukuran bersama-sama merupakan kedewasaan, atau ketidakdewasaan bagi usia muda dan ukuran kecil.

πληρώματος (pleromatos) Kristus mungkin merupakan kata yang paling ambigu dalam Efesus 4:13. πληρώματος Kristus dapat berarti apa yang memenuhi Dia, atau apa yang Dia penuhi. "Ukuran tingkat pertumbuhan kepenuhan Kristus" juga dapat ditafsirkan sebagai ukuran penuh dari tingkat pertumbuhan yang lengkap, atau

²²Encyclopaedia Britannica, Volume 15. (Chicago, Illinois: Encyclopaedia Britannica, 1971), 26.

²³Stott, John RW. Stott, *Efesus: Masyarakat Baru Tuhan*. (Jakarta: Perkantas, 1971), 170.

²⁴DM. Lloyd-Jones, *Expository of Ephesians 4:1-16*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1980), 211.

kedewasaan, dari Kristus yang digenapi.²⁵ Namun hal ini akan meningkatkan pertanyaan teologis yang serius seperti apakah ada suatu titik waktu ketika Kristus tidak digenapi.

"Kepenuhan Kristus" dapat berarti "kelimpahan keunggulan", yang dimiliki atau dianugerahkan oleh Kristus.²⁶ Kata-kata yang berhubungan dengan πλήρωμα antara lain kata kerja πληρώω (pleroo), "Saya mengisi", menandakan apa yang sedang atau telah diisi; dan apa yang mengisi atau mengisi sesuatu; itu kemudian berarti "kepenuhan", atau "kepuasan".

Oleh karena itu, ini juga merujuk pada keadaan penuh, berlimpah, atau lengkap. Dalam Perjanjian Baru, di luar Injil, hanya Paulus yang menggunakan istilah πλήρωμα (pleroma) dua belas kali, empat di antaranya dapat ditemukan dalam Efesus. Sebelum Efesus 4:13, Paulus menulis, "sampai kegenapan zaman" (Ef. 1:10); "yaitu tubuh-Nya, kepenuhan Dia, yang memenuhi segala sesuatu dalam segala hal" (Ef. 1:23), dan "supaya kamu dipenuhi sampai sesuai dengan seluruh kepenuhan Allah" (Ef. 3:19).

Dalam Efesus, Paulus kadang-kadang menggunakan πλήρωμα dengan mengacu pada Kristus, karena Kristus adalah dirinya sendiri untuk "menggenapi" segala sesuatu di surga dan di bumi (lih. Ef. 4:10) dan di lain waktu dengan mengacu pada gereja dan individu Kristen. "Kepenuhan Kristus" dalam Efesus 4:13 barangkali tidak dapat dipisahkan dari "jemaat, yaitu tubuh-Nya, kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu di dalam segala" dalam Efesus, bahwa Kristus sedang digenapi, dan menemukan kepenuhan-Nya di gereja. Dalam Kolose (lih. Kol 1:19; 2:9), "kepenuhan" Allah di dalam Kristus dikontraskan dengan kuasa malaikat yang dianggap perantara antara Allah dan dunia. Guru-guru palsu di Kolose sepertinya menggunakan istilah "kepenuhan" untuk menandakan seluruh rangkaian malaikat, yang mengisi ruang dan celah antara Tuhan yang kudus dan dunia materi, yang pada dasarnya dianggap jahat. Sebagai kontra-koreksi terhadap ajaran palsu Kolose mengenai "kepenuhan", Paulus menunjukkan bahwa di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan Ketuhanan secara jasmani.

Oleh karena itu, "kepenuhan Kristus", dalam konteks Efesus 4:13, mengacu pada gereja yang mencapai standar atau tingkat gereja yang dipenuhi dengan Kristus, atau yang

²⁵Hodge, *Ephesians*, 141.

²⁶Ibid.

dipenuhi Kristus, serta gereja yang mencapai kesesuaian penuh dengan Kristus. Kristus, dan semua orang Kristen mencapai standar yang tinggi ini. Ukuran pertumbuhan kepenuhan Kristus berarti mencapai kesempurnaan iman, dan hakikatnya adalah berpegang teguh pada Kristus sebagai Tuhan yang benar dan sempurna serta menjadi dewasa pada pemahaman yang utuh akan keilahian Anak Tuhan. Karena, dalam konteks ini, πλήρωμα secara lebih alamiah juga memiliki konotasi spasial, maka standar pencapaian umat beriman dapat dianggap sebagai proporsi yang matang yang sesuai dengan gereja sebagai kepenuhan Kristus. Dengan demikian, melalui iman, gereja memiliki kepemilikan penuh. dari semua yang Kristus harus berikan, khususnya kesempurnaan moral, intelektual dan spiritualnya.

Efesus 4:16 menyatakan bahwa tujuannya adalah pertumbuhan tubuh Kristus secara utuh, masing-masing dari tiga frasa dalam Efesus 4:13 memasukkan referensi kepada Kristus, yang mencakup pemahaman tentang Kristus, dan hubungan dengan-Nya. Meskipun penggunaan kata μέχρι menunjukkan jangka waktu pencapaian tujuan tersebut, Paulus tidak menyebutkan kapan tujuan tersebut akan tercapai.

Kedewasaan penuh yang ingin dicapai lebih spesifik ditentukan oleh ukurannya, yaitu kedewasaan penuh Kristus. Klausul "agar kita tidak lagi menjadi anak-anak..." memberikan komentar umum tentang keadaan pembaca saat ini, tetapi juga menunjukkan apa yang harus dilakukan jika ingin mencapai kemajuan sejati menuju tujuan akhir. Dengan dibangunnya dan disempurnakannya gereja, ketidakdewasaan dan ketidakstabilan semakin bisa ditinggalkan, dan gereja akan semakin bergerak menuju keadaan yang matang.²⁷

f) Penerapan Praktis

Iman adalah suatu penyertaan diri atau kualitas; ia adalah pelibatan diri umat Kristen dengan Allah dan dengan Kristus serta sakramen. Di lain pihak, iman bukanlah sesuatu yang lahiriah. Nikolas Wolley mengatakan: "Iman bukanlah sesuatu yang dapat disentuh atau suatu aspek keagamaan yang dapat diuji atau dievaluasi dengan sistem

²⁷Ibid

berpikir kita.”²⁸ Iman juga dilihat sebagai pengikatan diri kepada kehidupan baru, yang kualitas perwujudannya dapat berbeda-beda. Dalam hal itu iman sendiri merupakan motif bagi doa yang sungguh-sungguh supaya apa yang kurang dari iman itu dapat ditambahkan. Iman, bila seseorang memilikinya, tidaklah begitu samar-samar sehingga luput dari pelacakan. Iman tidak hanya sekadar mengiakan amanat Kristen, melainkan juga berarti penyerahan diri yang penuh kepada cara hidup Kristen. Kualitas iman inilah yang terpancar keluar.²⁹ Paulus juga menugasi para pemimpin rohani untuk memperlengkapi umat Tuhan. Tujuannya adalah agar jemaat terdidik dalam pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus, mencapai kesatuan iman yang sejati dan memiliki pengenalan yang benar akan Kristus, serta bertumbuh sesuai kepenuhan Kristus. Dengan demikian umat tidak mudah diombang-ambingkan ajaran sesat, kepalsuan, dan tipu muslihat manusia yang ingin menjauhkan umat dari Tuhan. Sebaliknya, umat dapat bertumbuh dan berdiri teguh dalam kebenaran yang didasarkan pada kasih serta semakin serupa dengan Kristus sebagai kepala jemaat. Disamping itu umat dapat saling membangun, mengasihi, dan melayani sesuai karunia masing-masing. Tuhan menghendaki pertumbuhan Iman orang-orang kudus-Nya hingga mencapai kesatuan Iman. Pada ayat 3-6 Paulus sudah memperingatkan jemaat Efesus agar memelihara kesatuan. Ia mengulangnya lagi pada ayat 13 dengan penekanan yang berbeda. Jika pada ayat 3-6, memelihara kesatuan Iman bersifat himbauan, pada ayat 13 sebagai sebuah tujuan atau visi yang wajib dicapai setiap orang Kristen. Penekanan itu menggunakan kata “sampai”, yang artinya mencapai suatu tempat atau tingkat tertentu. Para hamba Tuhan harus memperlengkapi orang-orang Kudus hingga mereka mencapai kesatuan Iman terlebih para kaum muda-mudi.³⁰ Jadi jika dalam gereja belum ada persatuan Iman dan belum menyerahkan dirinya untuk mengikut cara hidup Kristus maka orang-orang tersebut belum memiliki mutu rohani yang baik.

Memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah berarti melakukan pekerjaan dan kehendaknya.³¹ Dilihat dari ayat 13, firman ini mau mengajar bagaimana mengenal Allah dengan benar yaitu banyak mendengarkan Firman Tuhan dan juga mendengarkan

²⁸Nicolas Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 428

²⁹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 237

³⁰Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 27-

³¹Abraham Kuyper, *Mendekat Kepada Allah* (Surabaya: Momentum, 2009), 78.

pembinaan-pembinaan yang baik dari gereja dengan cara aktif dalam ibadah dan juga pelayanan, karena ketika sudah mengenal Allah dengan benar maka semua kehendak Allah akan jemaat lakukan dan akan mengalami pertumbuhan Iman.

Bukan acuan kepada orang percaya secara individu, melainkan orang percaya secara keseluruhan, yaitu tubuh yang kepalanya adalah Kristus. Tujuannya adalah kesatuan yang akan datang dari semua jemaat dalam iman dan pengetahuan dari Anak Allah (satu-satunya dalam surat ini Yesus disebut Anak Allah), pembentukan seorang pribadi yang sempurna, matang, dan sungguh tumbuh dalam kepenuhan Kristus.³²

Kedewasaan yang dimaksud disini bukan kedewasaan umur seseorang tetapi kedewasaan rohani. Orang yang dewasa rohani pasti mencintai Firman Tuhan, hatinya terus merasa haus dan lapar terhadap Firman Tuhan. Segala pikiran dan tindakan terarah kepada Firman Tuhan yang direnungkan dengan sungguh-sungguh. Ia tidak akan mudah tersinggung atau marah jika tertegur oleh Firman Tuhan yang keras. Menjadi dewasa rohani berarti bukan menjadi anak-anak yang mudah goyah, mudah tertipu oleh ajaran palsu atau sesat yang bertentangan dengan firman Tuhan. Dari sini bisa dilihat bahwa mutu rohani seseorang bisa dilihat dari kedewasaan rohaninya.

Bertumbuh, jangan Cuma bertambah! Mengenai pertumbuhan ini, ada ayat yang sangat indah yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam Kolose 2: 6-7 mengenai bagaimana seharusnya jemaat bertumbuh. “Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam Iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur”.³³ Bagaimanakah jemaat bisa bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus? Jawabannya adalah bahwa Kristus yang membentuk jemaat menjadi sebuah tubuh dan menjadi sebuah kelompok dari individu-individu yang dipersatukan dalam tujuan mereka dan dalam kasih mereka satu sama lain serta dalam kasih mereka kepada Tuhan.³⁴ Jika jemaat sudah memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah dan memiliki mutu rohani yang baik maka Allah

³²Dianne Bergant dan Robert Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 347-348.

³³Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Surabaya: Gandum Mas, 2014), 2517.

³⁴Eka Darmaputera, *Iman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 122

mau supaya jemaat-Nya terus menjaga hubungan dengan Allah terus melakukan pekerjaan-pekerjaan yang benar agar terus bertumbuh di dalam kasih Tuhan.

Firman Tuhan adalah satu-satunya alat bagi pertumbuhan iman Kristen. Alkitab adalah makanan rohani yang sehat. Dengan mengerti dan melakukannya seorang Kristen akan bertumbuh secara sehat dan sempurna. Jadi jelaslah bahwa sarana bagi pertumbuhan rohani yang Allah sediakan adalah Alkitab. Segala hal yang berkaitan dengan Iman Kristen dapat diketahui dalam Firman Tuhan. Berpegang kepada kebenaran berarti segala sesuatu dilakukan dalam kehidupan, harus berdasarkan kebenaran yang sesuai dengan yang Allah ajarkan. Karena ketika jemaat berpegang kepada kebenaran Allah maka mutu rohaninya akan terus bertumbuh di dalam Kristus. Oleh karena itu, Firman ini memberi pandangan bahwa perlu adanya kesatuan Iman, pengetahuan yang benar tentang Allah, kedewasaan penuh, tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus dan berpegang kepada kebenaran agar bisa terwujudnya pertumbuhan rohani yang baik dan tertanam pada setiap jemaat Tuhan.

4. Usulan Praktis Mengenai Pembinaan di GGP “Immanuel” Bogor

Pada bagian ini, pembahasan meliputi upaya pemulihan pembinaan jemaat, elemen penting dalam pelaksanaannya, serta lingkup pembinaan di gereja.

1. Pembinaan Sebagai Upaya Pemulihan

Gereja memiliki peran sebagai agen perubahan yang melaksanakan pembinaan dan pengajaran untuk mendorong pertumbuhan iman umat. Pendidikan dan pengajaran menjadi inti pelayanan gereja karena melalui keduanya, jemaat dapat bertumbuh secara rohani dan hidup berdasarkan firman Tuhan. Pembinaan ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, berkelanjutan, dan dipimpin oleh visi gereja yang jelas.

Pendidikan yang efektif tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga keluarga dan komunitas gereja. Melalui pengajaran, jemaat dapat hidup dengan sukacita, kemenangan, dan menerima berkat Allah. Pembinaan ini membantu jemaat menjadi murid Kristus yang terpelihara, dinasihati, disatukan, dan dilibatkan dalam kehidupan gereja.

Gereja perlu merancang kurikulum pendidikan yang terarah, melatih pengelola, menetapkan target, serta melibatkan seluruh potensi gereja. Selain itu, materi pembinaan harus relevan dengan kebutuhan rohani jemaat. Para pelayan gereja juga harus

diperlengkapi untuk merencanakan dan mengelola pendidikan dengan baik, karena kurangnya pemahaman mereka sering menjadi hambatan.

2. Lingkup Pembinaan Jemaat

Agar pembinaan gereja efektif, pendekatan yang kontekstual harus diterapkan, memanfaatkan struktur yang sudah ada tanpa perubahan besar yang berisiko menimbulkan penolakan. Di GGP “Immanuel” Bogor, pembinaan dapat dilakukan melalui komisi-komisi yang ada, seperti pembinaan anak, remaja, pemuda, orang dewasa, wanita, dan kelompok tumbuh bersama. Berikut penjelasan singkat untuk setiap kategori:

- **Pembinaan Anak:** Fokus pada pengembangan iman, moral, dan nilai-nilai etis. Anak-anak diajar untuk mengasihi Kristus, memahami benar dan salah, serta memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.
- **Pembinaan Remaja:** Mengarahkan remaja untuk menemukan jati diri, kemandirian, dan menghargai diri sendiri sebagai ciptaan Allah. Pembina harus menjadi sahabat dan teladan yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup.
- **Pembinaan Pemuda:** Membantu pemuda mengambil keputusan yang tepat, membangun komitmen iman, dan menumbuhkan keyakinan pada masa depan yang terjamin dalam Kristus.
- **Pembinaan Kaum Wanita:** Mengembangkan kualitas iman agar wanita dapat menjadi teladan dalam keluarga dan gereja. Pendekatan kelompok kecil dengan doa dan studi Alkitab sangat efektif.
- **Pembinaan Orang Dewasa:** Proses pembelajaran menekankan kebersamaan, bimbingan, dan pengaplikasian iman dalam kehidupan sehari-hari. Materi disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman hidup mereka.
- **Pembinaan Kelompok Tumbuh Bersama:** Bertujuan meningkatkan kualitas rohani, pengetahuan firman Tuhan, dan keterampilan pelayanan bagi pelayan jemaat. Pelayan gereja harus menjadi teladan yang memuliakan Allah.

Dengan memaksimalkan potensi komisi-komisi ini, pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak nyata dalam kehidupan jemaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembinaan warga gereja berperan penting dalam mendukung kehidupan gereja yang sehat. Melalui pembinaan, anggota jemaat dapat bertumbuh dalam iman, membentuk karakter Kristen, mempererat hubungan antarjemaat, dan mempersiapkan diri untuk melayani dengan efektif.

Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara pembinaan dan pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Gerakan Pentakosta Immanuel Bogor. Program pembinaan, baik melalui pengajaran langsung maupun sumber daya lain, terbukti mendukung perkembangan rohani jemaat.

Hasil ini menegaskan pentingnya program pembinaan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan jemaat untuk memastikan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Namun, penelitian lanjutan masih diperlukan untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi pertumbuhan rohani di berbagai konteks gereja.

DAFTAR REFERENSI

- A. Lincoln, *Ephesians*. (Dallas, Texas: Word, 1990).
- Abraham, Rubin Adi. *Menjadi Berkat Berbuah Lebat*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- E. Best, *Ephesians* (London: T. & T. Clark, 1998)
- Ellington dan Race. *Producing teaching materials*. London: Kogan Page, 1997.
- Encyclopaedia Britannica, Volume 15*. (Chicago, Illinois: Encyclopaedia Britannica, 1971)
- F. Foulkes, *Commentary of Ephesians*. (Grand Rapids, Michigan: WB Eerdmans, 1989)
- Homer A. Kent, Jr., *Ephesians the Glory Of The Church* (Chicago: Moody Press, 1971), 7. [terjemahan langsung].
- J. Muddiman, *Ephesians*. (London: Black Continuum, 2001)
- Jarry Autrey, *Surat Kiriman Penjara* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1988).
- John R.W. Stott, "Efesus" dalam *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa kini*, Pen., Martin B Dainton dan H.A. Opposungu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih /OMF, 2003).

- John White, *Kepemimpinan Yang Handa*. Bandung, Kalam Hidup, 1994.
- Lestari, Ika. *Pengembangan bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*. Padang: Akademia Permata, 2013.
- O. Hodge, *Ephesians*. (Wheaton, Illinois:Crossway, 1994)
- Robinson Schnackenburg, *Ephesians*. (Edinburgh: T & T Clark, 1991)
- Sadjati, Ida Malati. *Pengembangan Bahan Ajar*. In: *Hakikat Bahan Ajar*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2012. pp. 1-62. ISBN 9790110618
- Strauch, A., *Biblical Eldership: An Urgent Call to Restore Biblical Church Leadership*. Littleton: Lewis and Roth, 1986.
- Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya*, Pen., Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 227.
- WL. Liefeld, *Tafsiran Surat Efesus*. (Jakarta:Perkantas, 1997).